

Analisis Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan YASPIA Jakarta

Dimas Fatur Rohman

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

e-mail: dimasfathurrahman57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bias gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan YASPIA Jakarta. Bias gender dalam buku teks bertujuan untuk meninjau sejauh mana buku teks tersebut mengandung bias gender dan bentuk ketidakadilan apa saja yang terdapat dalam buku tersebut. Oleh karena hal tersebut dapat menimbulkan praktik ketidakadilan gender, karena buku memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman siswanya, sehingga bisa berdampak pada stereotip gender, ketidakadilan perlakuan, tidak adil melibatkan representasi yang tidak seimbang dan ketidaksetaraan dalam narasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, acuan data dari referensi jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian. Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan YASPIA Jakarta menjadi objek dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis dokumen untuk mengidentifikasi representasi gender dalam teks, gambar, dan aktivitas yang terkandung dalam buku teks tersebut. Hasil riset menunjukkan masih banyak terdapat bias gender dengan berbagai bentuk pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan YASPIA Jakarta, seperti ditandai dengan pelabelan yang menggambarkan kelemahan gender tertentu dan kekuatan gender tertentu dalam suatu kalimat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan atensi untuk segera lebih responsif terhadap gender sehingga adil dalam merepresentasikan gender mengingat bias gender banyak tercermin dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan materi pembelajaran dengan memastikan bahwa materi yang diajarkan mencerminkan keadilan gender dan menghindari stereotip yang merugikan baik bagi siswa maupun siswi. Kemudian bisa meredam sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan.

Kata kunci: *Gender, Keadilan Gender; Bias gender; Buku Teks Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This research aimed to analyze gender bias found in the Islamic Religious Education and Moral Education textbooks for tenth-grade students at YASPIA Jakarta Vocational High School. The gender bias in the textbooks aimed to assess the extent to which these textbooks contain gender bias and what forms of injustice are present within them. Due to the potential for gender injustice practices, as textbooks play a crucial role in shaping students' perceptions and understanding, they can impact gender stereotypes, unfair treatment, inequitable representation, and narrative inequality. The study employed a literature review method, drawing data from relevant journal articles and books. The Islamic Religious Education and Moral Education textbooks for tenth-grade students at YASPIA Jakarta Vocational High School served as the research object. This research utilized document analysis to identify gender representations in the text, images, and activities

contained within the textbooks. The research findings indicate that there is still a significant amount of gender bias in various forms in the Islamic Religious Education and Moral Education textbooks for tenth-grade students at YASPIA Jakarta Vocational High School. This is evident in labeling that depicts certain gender weaknesses and strengths within sentences. The results of this study are expected to raise awareness for a more responsive approach towards gender fairness in representing gender, given that gender bias is widely reflected in the Islamic Religious Education and Moral Education textbooks. The implications of these findings can be used to enhance the quality of the curriculum and learning materials by ensuring that the content taught reflects gender fairness and avoids harmful stereotypes for both male and female students. This, in turn, can mitigate the causes of violence and discrimination.

Keywords: *Gender, Gender Justice, Gender Bias, Islamic Religious Education Textbooks*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar bagi siswa maupun siswi agar secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam Undang Undang Sisdiknas Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pertimbangan undang-undang ini, pendidikan sudah seharusnya menjadi lingkungan yang membentuk kecerdasan dan etika para peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan optimal sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab III Pasal 4, yang menegaskan bahwa Pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, adil dan tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai-nilai budaya, serta keberagaman bangsa (Juliana, Sendratari, and Maryati 2019). jika ditinjau dari pembangunan sosial. salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi manusia Indonesia secara menyeluruh, baik laki-laki maupun perempuan. Pasal 27 UUD 1945 menegaskan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak, memiliki jaminan kesetaraan hak di hadapan hukum. (Mandasari 2022)

Namun cita-cita yang dituangkan dalam Undang-undang tersebut kurang dimaksimalkan oleh beberapa instansi Pendidikan. Akhirnya penyelenggaraan Pendidikan berjalan diskriminatif yang diawali dengan adanya bias gender. Bias gender diartikan sebagai ketidakadilan atau ketidakseimbangan kesempatan dan akses terhadap sumber daya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup akses terhadap pekerjaan, pendidikan, kesehatan, kekuasaan, partisipasi politik, dan kebebasan dalam mengambil keputusan. Ketidakseimbangan ini melibatkan berbagai latar belakang yang bervariasi, dipengaruhi oleh keragaman budaya masyarakat Indonesia, yang dikenal dengan multikulturalisme. Multikulturalisme ini mencakup keragaman suku, ras, etnik, bahasa, tradisi adat, dan agama. Masing-masing masyarakat multikultural di Indonesia memiliki perspektif unik menafsirkan peran sosial dalam artian gender (Aulia 2023). Gender yang dimaksud merujuk pada karakteristik yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial-budaya, nilai-nilai, perilaku, aspek psikologis, emosional, dan faktor-faktor nonbiologis lainnya (Arsel Via Savitri, Etin Pujihastuti 2022).

Maka, Pendidikan harus bersifat multikultural. Tapi persoalannya, pada kenyataannya Pendidikan multikultural belum terimplementasi secara maksimal yang akhirnya berdampak terjadinya berbagai kasus dalam lingkungan Pendidikan. Sebagai contoh Kasus diskriminasi kaum mayoritas terhadap kaum minoritas, diskriminasi satu suku yang merasa lebih tinggi dari suku yang lain, bahkan masih sering terjadinya diskriminasi gender yang berakibat tidak ada keadilan dalam memperoleh peluang dan kesempatan. Diskriminasi gender tersebutlah yang sering memicu kembali orang-orang untuk menggaungkan kesetaraan dan keadilan gender (Setianingsih and Nugroho 2020). Masalah

gender, meskipun melibatkan kedua jenis kelamin, pada praktiknya sering kali mengakibatkan perempuan menjadi korban dari ketidakadilan gender lebih sering daripada laki-laki (Windasari, Anshari, and Kembong Daeng 2023).

Sejatinya, gender perempuan atau laki-laki berderajat setara dan sama. Kesetaraan gender yang dimaksud adalah istilah yang umum digunakan dalam kajian gender untuk menyatakan pembagian yang adil dan seimbang. Kesetaraan gender mencerminkan situasi di mana laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara dan seimbang dalam mendapatkan hak-hak mereka sebagai individu dalam semua aspek kehidupan. Ini adalah konsep di mana stereotip tidak lagi membatasi peran laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan potensi mereka (Januastasya Audina 2022).

Pemahaman yang salah dalam mengartikan gender akan membawa praktikum yang meminggirkan kaum gender tertentu, yang berdampak tidak berkeadilan gender. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi representasi gender dalam bentuk kata, kalimat, ilustrasi, gambar ataupun aktivitas yang terkandung dalam buku teks tersebut untuk mengukur sejauh mana buku tersebut mencerminkan berkeadilan gender.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menarik untuk diselidiki lebih lanjut agar dapat memahami sejauh mana isi buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut memuat bias gender serta bentuk-bentuk yang termuat di dalamnya.

Melihat penelitian yang serupa, pernah dilakukan oleh Nurtabah Setianingsih dan Anjar Nugroho tentang Bias Gender dalam Buku PAI & Budi Pekerti, Menghasilkan kesimpulan bahwa Buku terkait masih mengandung bias gender. Bias gender tersebut dapat dikenali dari cara kalimat dijelaskan, kata yang digunakan, pengelompokan pekerjaan, dan penonjolan hanya satu jenis kelamin saja (Setianingsih and Nugroho 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Juliana. Sendratari, dan Maryati mengenai bias gender dalam pendidikan, dengan studi kasus pembelajaran sosiologi juga mengalami hal yang sama. Dimana Pendidikan, yang dianggap sebagai modal untuk membentuk kehidupan yang beradab dan mendorong nilai keadilan, sering kali mencerminkan bias gender dalam dinamika relasi gender yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Adapun bentuk bias gender dalam pembelajaran sosiologi tercermin pada bahan ajar sosiologi, pengembangan RPP dan proses belajar mengajar.

Riset yang dilakukan Arsel Via Savitri, Etin Pujihastuti mengenai ketidakadilan gender pada suatu novel "Kerumunan Terakhir" menemukan bentuk ketidakadilan gender dengan dominasi data berupa subordinasi dan kekerasan. Kekerasan sebanyak 4 data, Subordinasi yaitu sebanyak 4 data, beban kerja sebanyak 3 data, stereotipe sebanyak 3 data, dan marginalisasi memperoleh 2 data (Arsel Via Savitri, Etin Pujihastuti 2022).

Riset kali ini yang dilakukan peneliti untuk meninjau seberapa jauh Buku Teks PAI dan Budi Pekerti mengandung bias gender dan bentuk ketidakadilan apa saja yang terdapat dalam buku tersebut. Oleh karena hal tersebut dapat menimbulkan praktik ketidakadilan gender, karena buku memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman siswanya, sehingga bisa berdampak pada stereotip gender, ketidakadilan perlakuan, tidak adil melibatkan representasi yang tidak seimbang dan ketidaksetaraan dalam narasi.

Melihat cerminan dari peneliti terdahulu, perbedaan mendasar pada penelitian kali ini terletak pada tempat sasaran penelitian dengan kurikulum terbaru dan memberi hasil yang lebih sistematis dengan cara menggolongkan bentuk bias gender yang terdapat pada suatu gambar/ilustrasi, ataupun kalimat.

METODE

Peneliti pada riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti keadaan alami suatu objek, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam prosesnya (Effendi 2019). Peneliti juga tentunya menganalisa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMK Yaspia Jakarta sebagai sumber data utama dan objek penelitian dalam kajian pustaka ini. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka, dengan acuan data dari referensi seperti buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini mencakup penggunaan teknik dokumentasi untuk memperoleh data baik yang bersifat primer maupun sekunder. Dokumentasi yang dimaksud berasal dari kata 'dokumen'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender dan Bias Gender

"Gender" adalah istilah bahasa Inggris yang memiliki makna yang sama dengan "jenis kelamin" (sex). Pada awalnya, kedua istilah ini (gender dan sex) sering digunakan secara bersamaan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terutama sejak munculnya gerakan feminis yang kuat, perbedaan antara kedua istilah tersebut mulai ditegaskan. Konsep bahwa gender dan sex memiliki perbedaan yang jelas pertama kali diperkenalkan oleh Ann Oakley (Azizy and Sairi 20219). Gender merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat untuk mengatur bagaimana seorang laki-laki atau perempuan seharusnya berperilaku dan berpikir. Gender adalah ide atau konsep yang melekat pada baik laki-laki maupun perempuan. Contohnya perempuan selalu digambarkan sosok yang lemah, indah, emosional, dan memiliki sifat keibuan. Sedangkan laki-laki sering dianggap individu yang rasional, maskulin, kuat dan berperawakan gagah (Amri 2021). Gender pada dasarnya adalah kategori sosial yang dibentuk oleh masyarakat, walaupun hal ini tidak selalu benar secara universal. Gender mengacu pada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial, bukan bersifat biologis atau merupakan ketetapan ilahi, tetapi dibentuk oleh manusia (baik laki-laki maupun perempuan) melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Oleh karena itu, konsep gender dapat berubah seiring waktu, bervariasi antar tempat, dan bahkan berbeda di antara berbagai kelompok sosial. Gender berbeda dengan jenis kelamin karena gender tidak ditentukan oleh faktor biologis, sementara jenis kelamin atau seks adalah ketentuan biologis yang bersifat alami atau kodrati (Rahmawati et al. 2021).

Ketika masyarakat mendengar kata gender, mereka seakan tahu kata selanjutnya adalah diskriminasi, pelecehan, kekerasan dan penyimpangan sosial. Gender yang dimaksud adalah konsep budaya yang mencoba menghasilkan perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat (Sofiani, Mufika, and Mufaro'ah 2020). Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan perbedaan gender, yang salah adalah ketika perbedaan gender berimplikasi pada ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Hal itulah yang sering menjadi pemicu terjadinya penyimpangan sosial, kekerasan, dan diskriminasi di Masyarakat juga dalam konteks pendidikan. Ketidakadilan gender menciptakan hierarki simbolik di mana perbedaan tersebut dianggap sebagai bagian alami dari struktur yang ada. Sejarah perbedaan gender berkembang melalui proses yang sangat berkepanjangan. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan gender terbentuk karena berbagai faktor yang disusun, dipertegas, bahkan dihasilkan secara sosial dan budaya, melalui pengajaran agama, budaya, dan negara.

Melalui proses dialektika, konstruksi sosial gender secara evolusioner dan bertahap mempengaruhi karakteristik biologis masing-masing jenis kelamin. Sebagai contoh, karena konstruksi sosial gender yang mengharapkan laki-laki untuk kuat dan agresif, laki-laki kemudian dilatih dan disosialisasikan untuk memperoleh sifat-sifat fisik seperti kekuatan dan ukuran yang lebih besar, sesuai dengan norma masyarakat. Sebaliknya, karena harapan sosial bahwa perempuan harus lemah lembut, proses sosialisasi sejak dini mempengaruhi perkembangan emosional, pandangan hidup, dan identitas perempuan serta dapat memengaruhi perkembangan fisik dan biologis mereka. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi ini berlangsung lama dan berkelanjutan, sulit untuk membedakan apakah sifat-sifat gender ini merupakan konstruksi masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan mempertimbangkan bahwa sifat-sifat tertentu cenderung melekat pada jenis kelamin tertentu dan bisa dipertukarkan, sifat-sifat tersebut lebih merupakan hasil konstruksi masyarakat daripada kodrat biologis (Inayati 2022).

Bias, menurut KBBI, merupakan simpangan. Menurut Oxford Dictionary, bias diartikan sebagai prasangka yang cenderung mendukung atau menentang sesuatu secara

tidak adil, baik itu hal, individu, atau kelompok. Bias juga dapat dipahami sebagai kecenderungan atau prasangka yang mendukung atau menentang seseorang atau sesuatu. Bias adalah kecenderungan atau pendapat yang telah terbentuk sebelumnya terhadap sesuatu atau seseorang, yang bisa berupa preferensi atau ketidaksukaan, serta mendukung atau menentang suatu gagasan tertentu. Bias ini dapat mempengaruhi seseorang tentang keputusan dan pilihan yang hendak diambil. Bias dapat menyebabkan perlakuan yang tidak adil terhadap orang lain. Meskipun seseorang berusaha untuk bersikap obyektif, bias tetap dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap suatu hal. Dalam konteks sosial, bias dapat mengakibatkan diskriminasi yang tidak adil terhadap kelompok tertentu, Sehingga mencakup nilai-nilai yang mengandung bias gender, yang mengatur agar satu jenis kelamin mendominasi dalam posisi, representasi, kekuasaan, dan hak-hak yang lebih istimewa daripada jenis kelamin lainnya (Dr. Sumadi 2018).

Dalam hal gender, bias akan menimbulkan ketidakadilan gender, terhadap kaum laki-laki terutama pada kaum perempuan. Untuk mengetahui bagaimana bias gender dapat menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan sebagai berikut:

- a. Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi
- b. Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik
- c. Pembentukan stereotipe atau pemberian label negatif
- d. Kekerasan (*Violence*)
- e. Peningkatan beban kerja yang lebih besar dan berkepanjangan
- f. Penyebaran ideologi nilai peran gender

Karakteristik dan sifat-difat buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan temuan awal dari penelitian, diperoleh bahwa buku teks yang dipakai oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di YASPIA Ciganjur adalah buku teks yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Buku ajar tersebut tentunya telah digunakan oleh berbagai sekolah di Indonesia, khususnya yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Secara tidak langsung, buku tersebut harus menjadi sumber belajar yang terus digunakan bagi para guru pada setiap pertemuannya. Dengan menggunakan buku ini, akan mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran, baik sebagai sumber pembelajaran di sekolah maupun sebagai media pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Ciri-ciri buku:

- Penerbit Erlangga
- Materi disusun sesuai Standar Isi Kurikulum Merdeka secara sistematis (2022)
- Menggunakan bahasa dan kalimat sesuai kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)
- Adaptasi dengan teknologi. Contoh: penggunaan kode QR untuk mendengar audio ayat Al-Qur'an
- Setiap BAB memuat prolog, analisis kasus, ruang kolaborasi, proyek mini, profil pelajar pancasila, refleksi dan diakhiri Evaluasi.

Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan berbagai gambar dan ilustrasi yang menarik. Desain grafis dan tata letak buku ini telah dirancang dengan cermat untuk memastikan keindahan yang sesuai dan sesuai standar bagi buku berkualitas.

Analisis bias gender pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi dalam buku tersebut terbagi menjadi 11 bab untuk dua semester, yakni semester pertama (ganjil) dan semester kedua (genap). Setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab yang dikenal sebagai isi buku, dengan bab 1 hingga 6 mencakup materi semester pertama, dan bab 7 hingga 13 mencakup materi semester kedua.

- a) Bab 1: Berkompetisi dalam Kebaikan
- b) Bab 2: Urgensi memiliki Etos Kerja
- c) Bab 3: Peran *Syuh'abul Iman*
- d) Bab 4: Menghindari Akhlak *Mazmumah* (Tercela)
- e) Bab 5: Fikih Muamalah dan Perbankan, Asuransi dan Koperasi
- f) Bab 6: Sejarah dan Peran Tokoh Ulama Penyebar Islam di Indonesia

- g) Bab 7: Larangan Pergaulan Bebas dan Zina
- h) Bab 8: Perilaku *Khauf*, *Mahabbah*, dan Tawakal
- i) Bab 9: Menghindari Sikap Ghadab dan *Syaja'ah* dalam Kehidupan Sehari-hari
- j) Bab 10: Al-Kuliyat Al-Khamsah
- k) Bab 11: Meneladani Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Hasil riset menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam bentuk kata-kata, cerita, gambar, dan ilustrasi. Buku ini sebagai materi pembelajaran seharusnya memastikan dan mencerminkan kesempatan, partisipasi, dan kontrol yang sama bagi semua siswa tanpa memandang jenis kelamin atau faktor sosial lainnya yang melekat pada mereka. Namun, pada kenyataannya, buku tersebut belum sepenuhnya mengadopsi desain yang responsif terhadap gender, yang menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan gender dalam materi pembelajaran ini. Bahkan sejak dari susunan penulis, buku tersebut tidak memuat partisipasi gender yang seimbang. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan gender dalam pembuatan buku tersebut. Dengan hanya satu perempuan dari lima penulis yang terlibat, hal ini menunjukkan kurangnya representasi dan kesempatan bagi perempuan. Ketidakseimbangan ini dapat dianggap sebagai ketidakadilan gender karena tidak memberikan ruang yang setara bagi perempuan untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam penulisan dan pembentukan isi buku teks. Keadilan gender dalam konteks ini berarti usaha untuk memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan diakui dalam semua aspek kehidupan, termasuk penulisan buku teks dan pengembangan kurikulum. Dengan memperhatikan representasi gender yang seimbang dalam penulisan buku teks, kita dapat memastikan bahwa berbagai perspektif dan pengalaman dari kedua jenis kelamin dapat tercermin dan diakui dengan adil.

Dalam buku tersebut juga ditemukan praktik ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi. Dalam artian perempuan mengalami akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi seperti lapangan kerja yang layak, pendidikan yang setara, atau penghasilan yang setara dengan laki-laki. Hal ini dapat menyebabkan mereka terpinggirkan secara ekonomi. Seperti yang terlihat pada gambar tersebut:



Gambar 1. Hal 21

Buku teks PAI & Budi Pekerti Bab 2 yang berjudul Etos Kerja tersebut tidak memberikan gambar yang mencerminkan keadilan gender, karena pada gambar tersebut seolah mendeskripsikan bahwa yang memiliki etos kerja tinggi hanyalah laki-laki, akhirnya yang bisa mengakses pekerjaan tinggi dan mendapatkan gaji layak pun hanyalah laki-laki.

Temuan selanjutnya, peneliti melihat adanya praktik ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi atau pandangan bahwa perempuan dianggap tidak penting dalam keputusan politik karena dianggap tidak rasional sehingga tidak dapat memimpin, yang menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang dianggap tidak penting. Sebagai

hasilnya, laki-laki melihat perempuan sebagai sosok yang dianggap dalam posisi yang lebih rendah atau diperlakukan sebagai objek, sedangkan laki-laki dianggap sebagai subjek. Dalam kondisi seperti ini, terbentuklah struktur penindasan yang diperankan kaum laki-laki dengan tujuan mengontrol, memanfaatkan, dan mendominasi kaum perempuan (Effendi 2019).

Adapun contoh-contoh yang dapat mendekati pada zina menurut Hamka, di antaranya meminum minuman yang memabukkan, mengenakan pakaian yang dapat menimbulkan syahwat, menonton film atau melihat gambar yang mengandung pornografi dan pornoaksi, mendengarkan nyanyian yang mengajak pada keburukan, menari dan berpelukan dengan yang bukan mahram, serta bepergian jauh bagi perempuan tanpa ditemani seseorang yang mahram.

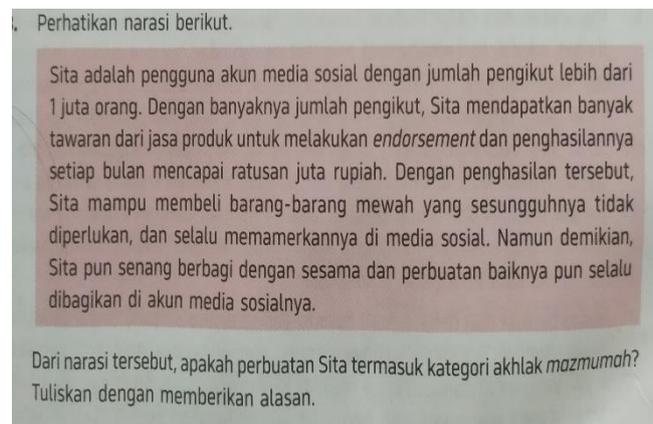
Gambar 2. Hal 171

Kalimat terakhir pada gambar tersebut menyebutkan bahwa bagi perempuan yang hendak bepergian jauh harus ditemani mahramnya. Ini mengakibatkan perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah atau kurang mandiri dalam pengambilan keputusan atau tindakan mereka. Subordinasi dalam konteks ini mengacu pada pengaturan atau ekspektasi yang menempatkan perempuan dalam posisi tergantung pada pria atau orang lain untuk melakukan tindakan sederhana seperti bepergian jauh. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan atau keamanan yang cukup untuk melakukan hal tersebut sendiri, yang dapat membatasi kebebasan dan otonomi mereka. Praktik seperti ini juga bisa berdampak pada hak-hak perempuan untuk bebas melakukan kegiatan sehari-hari tanpa ketergantungan pada pria atau orang lain.

Selanjutnya, peneliti melihat adanya praktik ketidakadilan gender dalam bentuk stereotipe atau pelabelan negatif, dimana perempuan sering kali diberi stereotip bahwa perempuan cenderung lebih suka hidup mewah, berfoya-foya, dan memprioritaskan aspek-aspek material dalam kehidupan mereka. Stereotip ini sering kali menempatkan perempuan dalam kategori yang mengekspos mereka sebagai individu yang hanya peduli pada penampilan, konsumsi barang mewah, dan gaya hidup yang mahal.



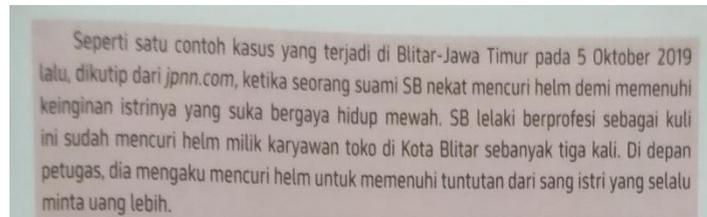
Gambar 3. Hal 63



Gambar 4. Hal 81



Gambar 5. Hal 84



Gambar 6. Hal 87

Dalam satu Bab yang sama, tepatnya di Bab ke-4 dengan judul Menghindari Akhlak *Mazmumah* (Tercela) dalam Kehidupan Sehari-hari, perempuan kerap kali diilustrasikan sebagai seseorang yang bergaya hedon, suka hidup mewah dan selalu berfoya-foya. Hal ini membawa pesan bahwa perempuan secara inheren cenderung bergaya mewah. Hal ini tidak mencerminkan keadilan dalam representasi gender. Ilustrasi tersebut juga dapat dianggap tidak berkeadilan gender karena memperkuat stereotip tertentu yang hanya mengaitkan perempuan dengan gaya hidup hedonistis dan mewah, sementara laki-laki tidak pernah digambarkan dalam konteks yang sama. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam cara perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam buku tersebut.

Keadilan gender dalam representasi harus menghargai keberagaman dan karakteristik individu dari kedua jenis kelamin, tanpa membatasi atau mengkotak-kotakan mereka ke dalam peran atau perilaku tertentu berdasarkan gender. Memilih ilustrasi yang menggambarkan perempuan secara konsisten dalam konteks yang sama (misalnya, sebagai seseorang yang hidup mewah dan berfoya-foya) sementara laki-laki tidak, dapat memberikan pesan yang salah. Penting untuk mempertimbangkan bahwa ilustrasi tersebut tidak harus mengarahkan terhadap satu gender secara konsisten, karna dengan seperti itu akan menguatkan pelabelan buruk terhadap perempuan. Mereka juga memiliki hak untuk diwakili secara adil dan realistis dalam media dan literatur, tanpa dipersepsikan berdasarkan stereotip gender yang sempit atau tidak adil.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan buku tersebut masih menunjukkan adanya ketimpangan dalam representasi gender, baik dari segi konten kata, cerita, gambar, maupun ilustrasi. Penelitian menemukan bahwa penggambaran perempuan sering kali terkait dengan stereotip tertentu, seperti cenderung hidup mewah dan berfoya-foya dalam Bab yang sama. Di sisi lain, laki-laki tidak diilustrasikan dalam konteks yang serupa, yang menimbulkan kesan bahwa hanya perempuan yang terkait dengan perilaku negatif tersebut.

Ketidakseimbangan ini tidak mencerminkan keadilan gender dalam pembentukan representasi dalam buku teks. Hal ini penting karena buku teks memiliki peran penting sebagai sumber pembelajaran yang harus memastikan akses yang setara, partisipasi, dan pengakuan untuk semua siswa, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin atau faktor sosial lainnya. Representasi yang seimbang akan menghargai keberagaman pengalaman dan karakteristik individu dari kedua jenis kelamin, dan menghindari memperkuat stereotip yang sempit atau tidak adil.

Dengan demikian, penting bagi penulis buku teks dan semua pemangku kepentingan pendidikan untuk secara kritis mengevaluasi dan memperbaiki representasi gender dalam sumber belajar seperti buku teks, untuk memastikan bahwa hal tersebut mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam konteks Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Siti Hardiyanti. 2021. "Analisis Gender Dalam Cerita Rakyat (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *Kibas Cenderawasih* 18(1):100–113. doi: 10.26499/kc.v18i1.296.
- Arsel Via Savitri, Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti. 2022. "Citra Perempuan Dan Ketidakadilan Gender Pada Novel Kerumunan Terakhir Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra." *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(1):53. doi: 10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4903.
- Aulia, M. Rizki. 2023. "Isu-Isu Gender Dalam Keterwakilan (Ketimpangan Gender) Dalam Kehidupan Politik Indonesia." *Aukflarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3(3):190–200.
- Azizy, Jauhar, and Muhammad Sairi. 2021. "Relevansi Diskursus Kesetaraan Gender Pada Pemikir Muslim Indonesia Di Era Post-Reformasi." *Ilmu Ushuluddin* 6(2):181–96. doi: 10.15408/iu.v6i2.13897.
- Dr. Sumadi, M. A. 2018. "Ideologi Bias Gender Dalam Lembaran Fikih Populer Di Indonesia." *Al-Afkar* 1(1):1–15. doi: 10.5281/zenodo.1161551.
- Effendi, Aulia Romadhona. 2019. "Akar Permasalahan Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Feminis Sandra Harding." *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial* 1(2):65–72. doi: 10.53489/jis.v1i2.2.
- Inayati, Mahfida. 2022. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep Tahun 2022)." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2(2):99–109.
- Januastasya Audina, Dhea. 2022. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 2(4):148–54.
- Juliana, Gita, Luh Putu Sendratari, and Tuty Maryati. 2019. "Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di MAN 1 Buleleng)." *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha* 1(1):23–32.
- Mandasari, Nanik. 2022. "Analisis Pengarusutamaan Gender Dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk DP3AP2 Provinsi Jambi)." *Ebisma (Economics, Business, Management, & Accounting Journal)* 2(2):50–59. doi: 10.61083/ebisma.v2i2.17.
- Rahmawati, Nada Fadhilah, Tiara Vidya Amalia, and Maritza Sukmanadia. 2021. "Ketidakadilan Gender Dalam Novel 'Mataraisa' Karya Abidah El Khalieqy Dan Novel 'Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982' Karya Cho Nam-Joo." *Riksa Bahasa* XV 383–90.
- Setianingsih, Nur Tabah, and Anjar Nugroho. 2020. "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Banyumas." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1(2):93–103. doi: 10.30595/ajsi.v1i2.10125.
- Sofiani, Ika Kurnia, Titin Mufika, and Mufaro'ah Mufaro'ah. 2020. "Bias Gender Dalam Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):766. doi: 10.31004/obsesi.v4i2.300.
- Windsari, Rusna, Anshari, and Kembong Daeng. 2023. "Analisis Gender Dalam Novel Geni Jora Dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9(2):795–807. doi: 10.30605/onoma.v9i2.2687.